

PROGRAM PEMBINAAN MINAT BACA DI SEKOLAH DASAR: TANTANGAN DAN DAMPAKNYA PADA SISWA

Reading Interest Development Program in Elementary Schools: Challenges and Impact on Students

Agni Febriyani, Nabila Salsa Aulia, Rifqi Zaeni Achmad Syam

Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Nusantara, Indonesia

e-mail: agnifeb12@gmail.com, auliasalsa318@gmail.com, rifqisyam@uninus.ac.id

Abstrak

Kemampuan literasi merupakan faktor penting dalam pengembangan pendidikan dasar, namun minat baca siswa sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program pengembangan minat baca di tiga sekolah dasar negeri di Bandung, yakni SDN Nagrak 1, SDN Kancuh, dan SD Kartika VIII-9. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen untuk mengidentifikasi tantangan, strategi yang diterapkan sekolah, serta dampak program terhadap siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama dalam peningkatan minat baca mencakup keterbatasan fasilitas, rendahnya keterlibatan orang tua, serta dominasi penggunaan gadget oleh siswa. Meskipun demikian, program literasi seperti pojok baca dan kegiatan membaca terstruktur terbukti memiliki dampak positif terhadap peningkatan minat baca siswa, terutama jika didukung oleh pendekatan yang inovatif dan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas. Rekomendasi strategis dari penelitian ini meliputi penguatan fasilitas literasi, peningkatan keterlibatan orang tua, serta pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung kegiatan literasi di sekolah dasar.

Kata Kunci: minat baca, literasi sekolah dasar, program literasi, tantangan literasi, strategi literasi.

Abstract

Literacy ability is an important factor in the development of basic education, however, elementary school students' interest in reading in Indonesia is still relatively low. This research aims to analyze the implementation of the reading interest development program in three public elementary schools in Bandung, namely SDN Nagrak 1, SDN Kancuh, and SD Kartika VIII-9. This research uses a qualitative approach using in-depth interviews, direct observation, and document analysis to identify challenges, strategies implemented by schools, and the impact of programs on students. The research results show that the main obstacles in increasing interest in reading include limited facilities, low parental involvement, and the dominance of gadget use by students. However, literacy programs such as reading corners and structured reading activities have been proven to have a positive impact on increasing students' interest in reading, especially if supported by innovative approaches and collaboration between

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker No

234.KK.44.893484

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

schools, parents and communities. Strategic recommendations from this research include strengthening literacy facilities, increasing parental involvement, and using digital technology to support literacy activities in elementary schools.

Keywords: *interest in reading, elementary school literacy, literacy program, literacy challenges, literacy strategies.*

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi menjadi salah satu indikator utama dalam membangun kualitas pendidikan dan sumber daya manusia suatu bangsa. Literasi, yang meliputi kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi, berperan penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia modern. Di tingkat pendidikan dasar, minat baca menjadi fondasi bagi pengembangan kemampuan literasi siswa. Namun, realitas menunjukkan bahwa minat baca siswa sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data dari UNESCO, indeks minat baca di Indonesia berada pada posisi yang cukup memprihatinkan dibandingkan negara-negara lain di dunia. Salah satu penyebab rendahnya minat baca adalah kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang monoton dan tidak memotivasi juga berkontribusi pada rendahnya minat baca siswa. Tantangan ini diperburuk dengan kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam pengelolaan kegiatan literasi.

Minat baca merupakan fondasi penting dalam membentuk kemampuan literasi siswa, terutama di tingkat sekolah dasar. Literasi yang kuat tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis dan daya analisis siswa. Namun, upaya meningkatkan minat baca di Indonesia masih menghadapi tantangan besar. Data dan penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat baca dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya akses terhadap bahan bacaan, terbatasnya program literasi yang efektif, serta rendahnya keterlibatan orang tua dan guru dalam memotivasi siswa untuk membaca. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi salah satu program yang banyak diterapkan untuk menanamkan budaya membaca sejak dini. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi GLS di sekolah dasar dapat membantu menciptakan lingkungan literasi yang lebih baik, meskipun efektivitasnya sangat bergantung pada pelaksanaan di lapangan (Susanti, 2022).

Salah satu strategi literasi yang banyak digunakan di sekolah dasar adalah pengadaan pojok baca. Penelitian di MI Muhammadiyah Kartasura menunjukkan bahwa implementasi pojok baca berhasil meningkatkan minat baca siswa melalui penyediaan bahan bacaan yang menarik dan suasana membaca yang nyaman (Hapsari, 2021). Selain itu, studi serupa di SDN Bojong 04 juga menemukan bahwa pojok baca memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca siswa kelas 4, terutama jika dikelola dengan metode yang kreatif (Rahmawati, 2023). Di sisi lain, tantangan dalam mengelola pojok baca meliputi keterbatasan sumber daya, kurangnya variasi buku, serta minimnya pengawasan terhadap keberlanjutan program tersebut.

Program literasi lain seperti *Reading Morning* dengan metode *Drop Everything and Read* (DEAR) di Madrasah Ibtidaiyah juga menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan minat baca siswa. Program ini mendorong siswa untuk meluangkan waktu khusus setiap hari untuk membaca secara mandiri, yang terbukti meningkatkan konsistensi membaca dan keterlibatan siswa (Purnamasari, 2020). Namun, keberhasilan metode ini sangat dipengaruhi oleh dukungan guru dalam memilih bahan bacaan yang relevan serta pengelolaan waktu yang efektif. Penelitian lain menyoroti pentingnya pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat literasi sekolah. Studi di SD Negeri 3 Klaten menunjukkan bahwa perpustakaan yang dikelola dengan baik dapat menjadi media yang efektif untuk menumbuhkan minat baca siswa (Kurniawati, 2022). Selain menyediakan bahan bacaan yang beragam, perpustakaan juga dapat menjadi tempat interaksi

literasi melalui kegiatan seperti diskusi buku dan lomba membaca. Namun, kelemahan yang sering ditemukan adalah rendahnya tingkat kunjungan siswa ke perpustakaan akibat kurangnya promosi dan daya tarik fasilitas tersebut.

Berbagai pendekatan inovatif lainnya juga terus dikembangkan untuk menumbuhkan budaya literasi, seperti penggunaan media digital dan metode pembelajaran interaktif. Studi tentang pengaruh games book terhadap minat baca siswa kelas V di sekolah dasar menunjukkan bahwa pendekatan berbasis permainan mampu meningkatkan motivasi siswa dalam membaca (Santoso, 2023). Selain itu, gerakan literasi berbasis digital seperti “Ammaca” dengan memanfaatkan media Chromebook telah terbukti efektif meningkatkan minat baca siswa melalui penyediaan akses yang lebih mudah terhadap sumber literasi digital (Yusnita, 2024).

SDN Nagrak 1, SDN Kancuh, dan SD Kartika VIII-9 merupakan tiga sekolah dasar negeri di wilayah Bandung yang masing-masing memiliki karakteristik dan tantangan sosial lingkungan yang berbeda. Misalnya SDN Nagrak 1 yang memiliki jumlah siswa cukup banyak, namun keterbatasan ruang baca dan bahan bacaan menjadi kendala utama program peningkatan minat membaca, di sisi lain, SDN Kancuh menghadapi tantangan karena kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan literasi di rumah, berbeda dengan kedua sekolah tersebut SD KARTIKA VIII-9 sudah memiliki beberapa program literasi. Namun semangat membaca siswa masih rendah karena dominannya pengaruh gadget dan kurangnya pemilihan buku bacaan yang berhubungan dengan minat siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis pelaksanaan program pengembangan minat baca di tiga sekolah, fokus penelitiannya adalah mengidentifikasi tantangan, strategi yang diterapkan sekolah, dan dampak program terhadap siswa, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan pustakawan, observasi langsung terhadap kegiatan yang mendorong minat baca, dan analisis dokumen laporan dari program literasi sekolah.

Melalui penelitian ini, berharap dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program pengembangan minat baca di lingkungan sekolah dasar dengan latar belakang sosial dan sumber daya yang berbeda, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan kualitas program literasi, khususnya di SDN 17 Sekejati, SDN Sukamanah 3, dan SDN 159 Sekejati, serta menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian oleh Zulaikhah dan Siti Nur Afifah (2024) membahas implementasi program *Reading Morning* dengan metode *Drop Everything And Read* (DEAR) di MIN Kota Semarang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Program ini melibatkan seluruh warga madrasah dengan tujuan meningkatkan literasi melalui pembiasaan membaca 10 menit setiap hari. Dampak positifnya termasuk peningkatan minat baca, literasi, dan kemampuan menulis siswa, meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan buku dan kurangnya peran guru sebagai teladan.

Penelitian Tiara, Linda, dan M. Syarif (2024) menekankan pentingnya pengadaan pojok baca untuk meningkatkan minat baca siswa SD menggunakan metode kuantitatif. Hasilnya menunjukkan 37% siswa berada dalam kategori minat baca cukup, dengan variasi bahan bacaan dan pengelolaan pojok baca sebagai faktor pendukung utama.

Penelitian Dafit dan Ramadan (2020) mengkaji pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menggunakan analisis grounded theory. Penelitian ini menunjukkan kegiatan seperti membaca 15 menit sebelum pelajaran membantu meningkatkan literasi siswa, meski menghadapi kendala seperti kurangnya fasilitas dan motivasi.

Penelitian Nurzamzani, Munirah, dan Tarman (2024) menyoroti pengaruh program literasi digital berbasis Chromebook dalam meningkatkan minat baca siswa SD. Studi kuasi-

eksperimen ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi memberikan dampak signifikan terhadap minat baca siswa melalui pendekatan digital.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokusnya terhadap siswa sekolah dasar sebagai sasaran utama dalam upaya menumbuhkan minat baca. Keduanya juga mengobservasi sekolah-sekolah dengan keterbatasan fasilitas, seperti minimnya bahan bacaan dan akses literasi, yang menjadi tantangan signifikan dalam pengembangan minat baca siswa. Sebagai contoh, penelitian oleh Dafit dan Ramadan (2020) membahas implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS), seperti pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran, untuk menciptakan budaya membaca di sekolah dengan tantangan serupa.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ada dalam pengelolaan program dari penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Hapsari (2021), menunjukkan bahwa program literasi cenderung dikelola oleh pihak sekolah, seperti guru atau pustakawan. Penelitian ini, di sisi lain, berupaya melibatkan siswa secara aktif dalam pengelolaan program pembinaan minat baca agar mereka lebih termotivasi dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan literasi di sekolah. Hal ini diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan minat baca siswa, terdapat beberapa perbedaan mendasar antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Tiara (2024), menekankan pojok baca sebagai sarana utama peningkatan minat baca siswa. Sebaliknya, penelitian ini akan lebih fokus pada program lain, seperti lomba literasi (puisi, menggambar, dan story-telling), pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum belajar, dan kegiatan berbasis keterlibatan siswa. Selain itu, metode penelitian yang digunakan juga berbeda. Penelitian sebelumnya banyak menggunakan pendekatan kuantitatif melalui kuesioner, seperti dalam penelitian Tiara et al. (2024), sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali lebih dalam tantangan dan dampak dari kurangnya pembinaan minat baca.

TINJAUAN LITERATUR

Hapsari (2021) “Implementasi pojok baca untuk meningkatkan minat baca siswa MI Muhammadiyah kartasura”. Kendala dari penelitian ini yaitu rendahnya minat baca siswa sekolah dasar yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya motivasi siswa untuk membaca, minimnya pemanfaatan pojok baca yang tersedia di kelas, serta keterbatasan koleksi bahan bacaan yang menarik. Siswa cenderung menganggap pojok baca hanya sebagai pajangan dan lebih memilih bermain daripada membaca, selain itu kurang percaya diri untuk membaca bersama teman yang lebih mahir. Kendala lainnya adalah kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua dalam mengoptimalkan kegiatan literasi siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis efektivitas pojok baca sebagai sarana meningkatkan minat baca siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan observasi dan wawancara di MI Muhammadiyah Kartasura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyediaan bahan bacaan menarik dan suasana membaca yang nyaman melalui pojok baca mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca.

Tiara.et.al (2024) “pengadaan pojok baca sebagai upaya meningkatkan minat baca sekolah dasar” Penelitian ini memiliki kendala berupa keterbatasan sumber daya dan pengelolaan pojok baca masih menjadi tantangan dan juga rendahnya kemampuan membaca tersebut menunjukkan bahwa pendidikan pada prosesnya belum mengembangkan keterampilan dan minat peserta didik dalam membaca (Salma, 2019). Salma menegaskan bahwa membaca belum menjadi perhatian pada pendidikan yang berlangsung selama ini, khususnya dimulai dari jenjang sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan dari penelitian ini untuk mengumpulkan data dan menggambarkan pengadaan pojok baca dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. Penelitian ini juga menggunakan teknik penelitian survei yang bertujuan untuk mengungkapkan informasi apa adanya dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian survei ialah

jenis teknik penelitian di mana data diperoleh dari sejumlah individu melalui penggunaan pertanyaan maupun pernyataan. Sebagai kategori umum, penelitian survei ini dapat menggunakan angket (tulisan) maupun wawancara (lisan) (Hermawan, 2019). Pada penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. mengidentifikasi karakteristik khusus dari suatu kelompok atau untuk mendapatkan informasi mengenai variabel dari sejumlah obyek (populasi). Selain itu, survei juga dapat digunakan untuk mengetahui variabel seperti persepsi, motivasi, pendapat, prestasi, sikap, dan sebagainya. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa minat baca siswa sekolah dasar dengan adanya pojok baca di sekolah masih dalam kriteria cukup dengan rata-rata skor 58,7%.

Nurzamzani et al. (2024) "Pengaruh Program Gerakan Literasi "Ammaca" dan Budaya Literasi Digital Melalui Pemanfaatan Media Chromebook Terhadap Minat Baca Siswa SD." Penelitian ini memiliki kendala yang terjadi saat ini yaitu minat baca siswa masih kurang khususnya pada kelas V. Berdasarkan data yang diperoleh dari rapor pendidikan di Gugus I Kec.Bontonompo bahwa literasi siswa di SD Negeri Kalaserena termasuk kategori kurang dengan 36,67%, SD Center Rappokaleleng termasuk kategori kurang dengan 35,70%, SD Inpres Balaburu termasuk kategori kurang dengan 33,33%, SD Inpres Kampung Mejang termasuk kategori kurang dengan 30,34%. Penelitian ini , bertujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat Pengaruh Program Gerakan Literasi 'Ammaca' dan Budaya Literasi Digital Melalui Pemanfaatan Media *Chromebook* Terhadap Minat Baca Siswa Kelas V Gugus I Kec. Bontonompo Kab. Gowa, juga bertujuan untuk menganalisis pengaruh program literasi berbasis teknologi digital menggunakan Chromebook dalam meningkatkan minat baca siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimen dengan membandingkan hasil minat baca siswa sebelum dan setelah implementasi program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Chromebook meningkatkan akses terhadap bahan bacaan digital dan secara signifikan memotivasi siswa untuk membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran *Chromebook* bagi siswa termasuk kategori baik. Sedangkan untuk motivasi belajar siswa ketika menggunakan media pembelajaran *Chromebook*, termasuk dalam kategori cukup. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang sangat kuat penggunaan media pembelajaran *Chromebook* terhadap motivasi siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Asembagus.

Dafit dan Ramadan (2020) "Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar." Penelitian ini memiliki kendala yang dihadapi mencakup minimnya fasilitas pendukung dan kurangnya motivasi dari siswa maupun guru , permasalahan atau fenomena sosial dan mengembangkan pemahaman yang spesifik dari suatu fenomena (Alwasilah, 2012). Lokasi pengambilan data adalah sekolah dasar di Kecamatan Marpoyan Damai kota Pekanbaru. Pemilihan lokasi ini karena sekolah dasar di Kecamatan Marpoyan Damai merupakan salah satu kecamatan di Pekanbaru yang telah melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, pemilihan sampel berdasarkan kebutuhan penelitian dan menganggap sampel tersebut bersifat representif. Sampel pada penelitian ini adalah sekolah dasar yang ada dalam satu gugus di Kecamatan Marpoyan Damai. Dalam penelitian ini data dianalisis secara induktif dengan teknik analisis *grounded theory*. Analisis menggunakan *grounded theory* berarti peneliti di lapangan membuat teori berdasarkan pengalaman subjek penelitian. (Arikunto, 2010) menyebutkan *Grounded theory* sebagai *grounded theory study* yang lebih spesifik, yaitu sebagai salah satu tipe atau bentuk penelitian kualitatif . Hasil penelitian ini peneliti menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian ini berlangsung secara terus-menerus. Analisis data hasil penelitian menggunakan model Miles dan Huberman. Menurut (Sugiyono, 2014) komponen analisis datanya adalah sebagai berikut, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*datadisplay*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), Peneliti juga meneliti dari dua sekolah terdapat beberapa tahapan GLS yang telah dilaksanakan, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pada sekolah

pertama program yang dilaksanakan adalah menulis catatan harian pada hari senin, bercerita pada hari rabu, membaca 15 menit pada hari Selasa dan Kamis, tadarus pada hari Jumat, lomba literasi, pemanfaatan pojok baca, pemanfaatan teras baca. Sedangkan pada sekolah kedua program GLS yang telah dilaksanakan adalah pengadaan perpustakaan sekolah, Serasi (Selasa Rabu Literasi), membaca bersama setiap hari Kamis.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Hapsari (2021), Tiara et al. (2024), Nurzamzani et al. (2024), serta Dafit dan Ramadan (2020) dalam upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. Seluruh penelitian sepakat bahwa rendahnya minat baca siswa merupakan permasalahan yang signifikan dalam pendidikan dasar. Faktor-faktor seperti minimnya motivasi siswa, kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan keluarga, serta keterbatasan fasilitas literasi menjadi kendala utama dalam pengembangan budaya membaca. Selain itu, kesamaan lainnya terletak pada pendekatan program literasi yang diterapkan, seperti pengadaan pojok baca, penggunaan teknologi digital melalui media Chromebook, dan pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Berbagai program ini bertujuan untuk mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi melalui penyediaan fasilitas dan kegiatan pendukung. Hal lainnya dalam penelitian-penelitian tersebut, seperti penelitian sebelumnya menekankan pentingnya peran serta pihak sekolah dan keluarga dalam mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan literasi. Dukungan ini dapat berupa penyediaan bahan bacaan yang menarik, program membaca bersama, hingga lomba literasi seperti lomba bercerita dan lomba menggambar. Keseluruhan studi menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan program literasi, baik melalui media fisik maupun digital, berdampak positif pada peningkatan motivasi dan minat baca siswa.

Perbedaan penelitian ini berfokus pada penggunaan metode kualitatif dengan mendorong program-program kreatif seperti storytelling, lomba puisi, lomba menggambar, dan lomba literasi lainnya. Pendekatan ini berbeda dari penelitian Hapsari yang menitikberatkan pada implementasi pojok baca menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi dan wawancara, serta penelitian Tiara et al. yang menggunakan survei kuantitatif untuk mengukur efektivitas pojok baca dalam meningkatkan minat baca. Selain itu, penelitian Nurzamzani et al. menawarkan pendekatan yang lebih inovatif dengan memanfaatkan media digital seperti Chromebook untuk mendukung literasi. Hal ini berbeda dengan artikel yang lebih menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam membangun budaya literasi melalui kegiatan yang lebih tradisional dan interaktif. Sementara itu, penelitian Dafit dan Ramadan berfokus pada pelaksanaan program GLS di sekolah dasar melalui metode grounded theory, dengan menekankan tahapan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran sebagai bagian dari program literasi yang berkelanjutan. Penelitian ini lebih menyoroti tantangan umum dalam pembinaan literasi secara luas, sementara penelitian lain memiliki fokus yang lebih spesifik, baik pada lokasi penelitian, kelompok sasaran, maupun metode yang digunakan. Sebagai contoh, penelitian Hapsari dan Tiara et al. Memusatkan perhatian pada efektivitas pojok baca, sementara penelitian Nurzamzani et al. berfokus pada literasi digital, dan Dafit dan Ramadan mengkaji implementasi GLS di lokasi tertentu.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami tantangan dan dampak program literasi terhadap pengembangan minat baca siswa sekolah dasar. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada penggalian informasi mendalam mengenai fenomena sosial dengan cara memahami perspektif individu yang terlibat. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana program literasi diimplementasikan dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi minat baca siswa. Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung. Wawancara

akan dilakukan dengan berbagai subjek, termasuk kepala sekolah, guru, pustakawan, dan siswa, untuk menggali pandangan mereka mengenai program literasi. Observasi langsung akan dilakukan untuk melihat interaksi siswa dengan bahan bacaan dan kegiatan literasi yang berlangsung di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan program literasi dari berbagai konteks.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program literasi serta dampaknya terhadap minat baca siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana program literasi dapat mendorong kebiasaan membaca siswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program tersebut. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengeksplorasi persepsi siswa terhadap kegiatan literasi yang dilakukan di sekolah dan berkontribusi terhadap minat baca mereka. Dengan memahami tantangan yang dihadapi dan dampak dari program literasi, diharapkan pihak sekolah dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan minat baca siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan program literasi yang lebih baik dan lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga dapat menciptakan budaya membaca yang lebih kuat di kalangan siswa sekolah dasar.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tiga sekolah dasar negeri yang terletak di wilayah Bandung, yaitu SDN Nagrak 1, SDN Kancanah, dan SD Kartika VIII-9. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada keberadaan program literasi yang telah diterapkan di masing-masing sekolah serta karakteristik sosial lingkungan yang berbeda. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama satu bulan, dimulai dari bulan Desember 2024 hingga Januari 2025. Selama periode ini, peneliti akan melakukan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, serta menganalisis data yang diperoleh untuk menarik kesimpulan mengenai tantangan dan dampak program literasi. Dengan memilih lokasi yang beragam, peneliti berharap dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan program literasi di berbagai konteks, serta bagaimana faktor-faktor lingkungan dapat mempengaruhi minat baca siswa.

Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, pustakawan, dan siswa kelas IV dan V di ketiga sekolah yang diteliti. Populasi ini dipilih karena mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan mengenai program literasi dan minat baca siswa. Kepala sekolah dan guru kelas memiliki peran penting dalam merancang dan melaksanakan program literasi, sementara pustakawan berfungsi sebagai pengelola sumber daya bacaan yang dapat mendukung kegiatan literasi. Siswa kelas IV dan V dipilih karena mereka berada pada tahap perkembangan yang penting dalam membentuk kebiasaan membaca. Dengan melibatkan berbagai pihak, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang beragam mengenai tantangan dan keberhasilan program literasi di masing-masing sekolah. Hal ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika yang terjadi dalam pelaksanaan program literasi dan bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap minat baca siswa.

Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan sampel. Menurut Sugiyono (2018), purposive sampling adalah metode penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Peneliti

akan memilih subjek yang dianggap memiliki informasi yang relevan dan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai program literasi dan minat baca siswa. Misalnya, peneliti akan memilih guru yang terlibat langsung dalam kegiatan literasi, pustakawan yang mengelola koleksi buku, serta siswa yang aktif berpartisipasi dalam program literasi. Dengan cara ini, diharapkan data yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya dan memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai tantangan dan dampak program literasi. Selain itu, pemilihan subjek yang tepat juga akan membantu peneliti dalam menggali informasi yang lebih mendalam dan relevan, sehingga hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan program literasi di sekolah dasar.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis ini dimulai dengan transkripsi wawancara, di mana semua percakapan yang terjadi selama wawancara akan dicatat secara rinci untuk memastikan bahwa tidak ada informasi penting yang terlewat. Setelah transkripsi selesai, peneliti akan melakukan pengkodean data, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Pengkodean ini bertujuan untuk mengorganisir data sehingga memudahkan peneliti dalam menemukan pola dan hubungan antara berbagai elemen yang ada. Selanjutnya, peneliti akan melakukan interpretasi data untuk menarik kesimpulan mengenai tantangan dan dampak program literasi. Dalam tahap ini, peneliti akan membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan validitas data. Selain itu, peneliti juga akan melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan hasil observasi, untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya. Dengan pendekatan analisis yang sistematis ini, diharapkan peneliti dapat menyajikan hasil yang komprehensif dan mendalam mengenai pelaksanaan program literasi di sekolah dasar.

Etika Penelitian

Penelitian ini akan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian yang berlaku, termasuk mendapatkan izin dari pihak sekolah dan orang tua siswa sebelum melakukan penelitian. Peneliti akan menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian kepada semua pihak yang terlibat, serta memastikan bahwa partisipasi mereka bersifat sukarela. Selain itu, peneliti akan menjaga kerahasiaan identitas subjek penelitian dengan tidak mencantumkan nama atau informasi pribadi dalam laporan penelitian. Semua data yang dikumpulkan akan disimpan dengan aman dan hanya akan digunakan untuk tujuan penelitian. Peneliti juga akan memberikan kesempatan kepada subjek untuk mengajukan pertanyaan atau memberikan masukan mengenai penelitian yang dilakukan. Dengan pendekatan etis ini, diharapkan penelitian dapat dilakukan dengan cara yang menghormati hak dan privasi semua pihak yang terlibat, serta menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pelaksanaan program literasi di tiga sekolah dasar yang menjadi objek penelitian memiliki tantangan yang beragam, namun tetap memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa jika program tersebut dikelola dengan baik dan konsisten. Di SDN Nagrak 1, salah satu tantangan utama yang ditemukan adalah keterbatasan fasilitas literasi, seperti ruang baca yang kecil dan koleksi bahan bacaan yang masih minim. Ruang baca yang seharusnya menjadi tempat siswa mengembangkan minat bacanya, justru menjadi penghalang karena tidak dapat menampung kebutuhan siswa. Selain itu, koleksi bahan bacaan yang tersedia seringkali tidak menarik bagi siswa karena kurang relevan dengan minat mereka. Dengan jumlah siswa yang cukup banyak,

kendala ini semakin terasa berat, mengingat fasilitas literasi yang ada tidak mampu memenuhi kebutuhan secara menyeluruh. Akibatnya, banyak siswa yang kurang termotivasi untuk membaca, bahkan ketika program literasi seperti pojok baca sudah diterapkan.

Berbeda dengan SDN Nagrak 1, SDN Kancuh menghadapi tantangan yang lebih berfokus pada aspek keterlibatan keluarga, khususnya orang tua. Penelitian ini menunjukkan bahwa minimnya dukungan dari orang tua menjadi salah satu faktor utama yang menghambat keberhasilan program literasi di sekolah ini. Banyak orang tua yang kurang memberikan perhatian terhadap kegiatan membaca anak-anak mereka di rumah, sehingga anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain gadget atau melakukan aktivitas lain yang tidak mendukung literasi. Sebagai contoh, beberapa orang tua tidak menyediakan bahan bacaan di rumah atau bahkan tidak memberikan contoh kepada anak-anak mereka untuk membaca. Hal ini membuat anak-anak kurang terbiasa dengan kebiasaan membaca dan akhirnya lebih memilih aktivitas lain yang mereka anggap lebih menyenangkan. Meskipun guru telah berupaya dengan membuat program literasi di sekolah, seperti membaca bersama, kurangnya kontinuitas antara kegiatan literasi di sekolah dan di rumah membuat hasilnya tidak optimal.

Sementara itu, kondisi di SD Kartika VIII-9 sedikit berbeda. Sekolah ini sudah memiliki program literasi yang cukup terstruktur, seperti pembiasaan membaca 15 menit setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Namun, meskipun program ini dirancang untuk membangun kebiasaan membaca, minat baca siswa tetap rendah. Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya minat baca siswa adalah kurangnya variasi bahan bacaan yang disediakan. Banyak siswa merasa bosan karena buku-buku yang tersedia tidak sesuai dengan minat mereka. Selain itu, pengaruh gadget juga menjadi tantangan besar di sekolah ini. Banyak siswa yang lebih memilih bermain game atau menonton video di gadget mereka daripada membaca buku. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program literasi sudah berjalan, tantangan dari luar, seperti dominasi teknologi, tetap menjadi hambatan yang sulit diatasi.

Dari ketiga sekolah yang diteliti, dapat disimpulkan bahwa tantangan dalam pelaksanaan program literasi sangat beragam, tergantung pada kondisi dan karakteristik masing-masing sekolah. Di SDN Nagrak 1, masalahnya lebih kepada kurangnya fasilitas yang mendukung kegiatan literasi. Di SDN Kancuh, keterlibatan keluarga menjadi isu utama, sedangkan di SD Kartika VIII-9, pengaruh teknologi dan kurangnya variasi bahan bacaan menjadi kendala yang perlu diatasi. Namun, terlepas dari semua tantangan tersebut, penelitian ini juga menunjukkan bahwa program literasi, jika dikelola dengan baik dan didukung oleh semua pihak, dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya minat baca siswa sekolah dasar di Indonesia merupakan masalah yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam konteks SDN Nagrak1, SDN Kancuh, dan SD Kartika VIII-9, penelitian ini menemukan bahwa tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas literasi, minimnya dukungan dari lingkungan keluarga, dan pengaruh teknologi seperti gadget. Meskipun masing-masing sekolah memiliki karakteristik dan kendala yang berbeda, ada beberapa kesamaan yang dapat dianalisis untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang kondisi literasi di tingkat sekolah dasar.

Faktor Keterbatasan Literasi

Fasilitas literasi yang kurang memadai menjadi salah satu kendala utama yang memengaruhi pelaksanaan program literasi. Di SDN Nagrak 1, misalnya, keterbatasan ruang baca dan koleksi bahan bacaan membuat program literasi seperti pojok baca kurang optimal. Siswa seringkali merasa tidak tertarik untuk membaca karena buku yang tersedia tidak sesuai dengan minat mereka, atau karena ruang baca yang ada tidak cukup nyaman untuk mendorong

aktivitas literasi. Masalah ini menggambarkan bahwa pentingnya fasilitas fisik seperti ruang baca, perpustakaan, dan koleksi buku yang menarik belum sepenuhnya menjadi prioritas di beberapa sekolah dasar. Dalam konteks ini, sekolah perlu mencari solusi inovatif, seperti melibatkan pihak ketiga untuk mendukung pengadaan bahan bacaan atau mengalokasikan anggaran khusus untuk perbaikan fasilitas literasi. Selain itu, melibatkan siswa dalam pengelolaan pojok baca dapat menjadi cara efektif untuk menciptakan rasa memiliki terhadap program literasi tersebut.

Minimnya Dukungan Lingkungan Keluarga

Peran keluarga dalam membangun budaya membaca sangatlah penting. Di SDN Kancuh, rendahnya keterlibatan orang tua menjadi salah satu faktor yang menyebabkan minat baca siswa tidak berkembang. Banyak keluarga di lingkungan ini yang tidak menyediakan buku bacaan di rumah, bahkan tidak memberikan contoh membaca kepada anak-anak mereka. Kondisi ini mencerminkan bahwa budaya literasi belum menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di sebagian besar keluarga. Orang tua cenderung lebih mengutamakan kegiatan lain, seperti membiarkan anak bermain gadget, daripada mendorong anak untuk membaca. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak dapat bekerja sendiri dalam meningkatkan minat baca siswa. Dukungan dari keluarga sangat diperlukan, baik dalam bentuk menyediakan buku bacaan, melibatkan anak dalam aktivitas membaca bersama, atau memberikan waktu khusus untuk membaca di rumah. Program literasi yang melibatkan orang tua, seperti workshop literasi keluarga atau program membaca bersama di rumah, dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan peran keluarga dalam membangun budaya membaca.

Pengaruh Teknologi dan Gadget

Di era digital, pengaruh teknologi seperti gadget menjadi tantangan besar dalam upaya meningkatkan minat baca siswa. Di SD Kartika VIII-9, penggunaan gadget yang berlebihan menjadi salah satu alasan mengapa minat baca siswa sulit berkembang. Siswa lebih tertarik menghabiskan waktu dengan bermain game atau menonton video daripada membaca buku. Meskipun gadget memiliki sisi negatif, penelitian ini juga menunjukkan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung program literasi. Misalnya, penggunaan Chromebook atau bahan bacaan digital telah terbukti efektif meningkatkan minat baca siswa di beberapa sekolah lain. Hal ini memberikan peluang bagi sekolah untuk mengintegrasikan teknologi dalam program literasi mereka. Namun, penggunaan teknologi ini membutuhkan dukungan infrastruktur yang memadai, seperti akses internet yang stabil dan pelatihan bagi guru untuk mengelola media digital secara efektif. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat menjadi alat yang kuat untuk menarik minat siswa terhadap literasi, terutama bagi generasi muda yang cenderung lebih akrab dengan perangkat digital.

Efektivitas Program Literasi di Sekolah

Program-program literasi yang telah diterapkan di sekolah-sekolah lain menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan minat baca siswa. Misalnya, program DEAR (Drop Everything and Read) yang membiasakan siswa membaca selama 10 menit setiap pagi telah terbukti efektif dalam membangun kebiasaan membaca. Program ini tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga membangun disiplin membaca di kalangan siswa. Namun, keberhasilan program ini sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaannya serta dukungan dari guru dan pihak sekolah. Guru memainkan peran penting dalam memilih bahan bacaan yang relevan dan memotivasi siswa untuk membaca. Pojok baca juga menjadi salah satu strategi yang banyak digunakan untuk mendorong minat baca siswa. Penelitian ini menemukan bahwa pojok baca yang dikelola dengan baik, seperti menyediakan bahan bacaan yang bervariasi dan menciptakan suasana yang nyaman, dapat menarik perhatian siswa untuk membaca. Namun, banyak sekolah

yang menghadapi kendala dalam mengelola pojok baca, seperti kurangnya anggaran untuk memperbarui koleksi buku atau rendahnya minat siswa untuk memanfaatkan fasilitas tersebut. Solusi yang dapat dilakukan adalah melibatkan siswa dalam pengelolaan pojok baca, seperti membiarkan mereka memilih buku yang ingin disediakan atau mendekorasi pojok baca sesuai dengan minat mereka. Pendekatan ini dapat meningkatkan rasa memiliki siswa terhadap program literasi di sekolah.

Pentingnya Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah memiliki potensi besar sebagai pusat literasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa perpustakaan yang dikelola secara profesional dan aktif mengadakan kegiatan literasi, seperti diskusi buku atau lomba membaca, mampu meningkatkan minat baca siswa. Namun, di banyak sekolah, perpustakaan seringkali kurang dimanfaatkan karena minimnya promosi atau daya tarik fasilitasnya. Perpustakaan yang tidak terawat, koleksi buku yang usang, serta kurangnya staf yang bertugas membuat siswa enggan berkunjung. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menghidupkan kembali fungsi perpustakaan sebagai pusat literasi. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan kegiatan interaktif secara rutin di perpustakaan, seperti lomba literasi, klub membaca, atau pameran karya siswa. Dengan cara ini, perpustakaan tidak hanya menjadi tempat membaca, tetapi juga menjadi ruang belajar yang menyenangkan dan menarik bagi siswa.

Kolaborasi dan Dukungan Semua Pihak

Keberhasilan program literasi sangat bergantung pada kolaborasi antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah perlu menggandeng orang tua dalam mendukung program literasi, misalnya dengan melibatkan mereka dalam kegiatan literasi yang diadakan di sekolah. Selain itu, masyarakat juga dapat berperan dalam mendukung literasi, seperti melalui donasi buku atau penyelenggaraan kegiatan literasi di lingkungan sekitar. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, program literasi dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak yang signifikan terhadap minat baca siswa. Pembahasan ini menyoroti pentingnya pendekatan yang beragam, inovasi dalam pengelolaan program literasi, dan kolaborasi semua pihak untuk menciptakan budaya membaca yang kuat di sekolah dasar. Kombinasi antara pendekatan tradisional dan digital, serta keterlibatan aktif siswa, dapat menjadi kunci utama untuk meningkatkan minat baca siswa secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi program literasi di sekolah dasar memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa, meskipun masih dihadapkan pada berbagai kendala. Setiap sekolah memiliki tantangan yang berbeda sesuai dengan kondisi sosial dan sumber daya yang tersedia. Di SDN Nagrak 1, keterbatasan fasilitas seperti ruang baca yang tidak memadai dan minimnya koleksi bahan bacaan menjadi hambatan utama dalam pengembangan budaya literasi. Sementara itu, SDN Kancan menghadapi tantangan dalam hal rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kebiasaan membaca di rumah, yang berdampak pada kurangnya kontinuitas antara kegiatan literasi di sekolah dan di lingkungan keluarga. Berbeda dengan kedua sekolah tersebut, SD Kartika VIII-9 telah memiliki program literasi yang cukup terstruktur, namun tantangan yang dihadapi lebih terkait dengan dominasi penggunaan gadget serta keterbatasan variasi bahan bacaan yang sesuai dengan preferensi siswa. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa program literasi seperti pojok baca, pembiasaan membaca terstruktur, dan pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat kegiatan literasi dapat memberikan dampak positif yang signifikan jika dikelola secara optimal dan melibatkan seluruh elemen pendidikan, baik dari pihak sekolah, orang tua, maupun komunitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa

keberhasilan program literasi di sekolah dasar tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga pada sinergi antara berbagai pihak dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan minat baca siswa.

Berdasarkan temuan peneliti, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas program literasi di sekolah dasar. Pertama, sekolah perlu memperkuat fasilitas literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang lebih beragam dan relevan dengan minat serta kebutuhan siswa. Pengadaan buku yang menarik dan sesuai dengan perkembangan usia siswa dapat menjadi faktor kunci dalam menarik minat baca mereka. Selain itu, pengelolaan fasilitas literasi seperti pojok baca dan perpustakaan sekolah harus dilakukan secara lebih inovatif dengan melibatkan siswa dalam proses perencanaan dan pengelolaannya agar mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan literasi di sekolah. Kedua, penting bagi sekolah untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam mendukung kebiasaan membaca anak di rumah melalui program yang bersifat partisipatif, seperti seminar literasi keluarga, kampanye kesadaran membaca, serta aktivitas membaca bersama yang dapat memperkuat budaya literasi di lingkungan keluarga. Ketiga, dalam menghadapi tantangan era digital, sekolah perlu mengadaptasi program literasi berbasis teknologi dengan tetap memperhatikan keseimbangan antara media digital dan buku cetak. Pemanfaatan platform digital seperti perpustakaan online atau aplikasi membaca interaktif dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan akses siswa terhadap bahan bacaan yang lebih luas. Keempat, kerja sama dengan berbagai pihak eksternal seperti komunitas literasi, perpustakaan daerah, dan pihak swasta juga perlu ditingkatkan untuk mendukung pengembangan program literasi secara berkelanjutan. Terakhir, evaluasi program literasi harus dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitas strategi yang telah diterapkan serta melakukan perbaikan yang sesuai dengan perkembangan kebutuhan siswa. Dengan adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, diharapkan program literasi dapat berjalan lebih efektif dan mampu menumbuhkan budaya membaca yang kuat di kalangan siswa sekolah dasar.

PERNYATAAN UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga karya ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam proses penyusunan karya ilmiah ini, penulis telah menerima begitu banyak dukungan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak yang berperan penting dalam kelancaran penelitian ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan moral dan doa yang tiada henti selama proses ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing (Rifqi Zaeni Achmad Syam M.,Pd) yang dengan penuh kesabaran telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan yang sangat berharga sehingga karya ilmiah ini dapat tersusun dengan baik dan sistematis.

Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada pihak sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, pustakawan, serta siswa yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Tidak lupa, apresiasi yang mendalam diberikan kepada rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan semangat, dukungan, serta kesempatan untuk bertukar pikiran dan berbagi pengalaman selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan kontribusi dan dukungan dalam berbagai bentuk yang sangat berarti dalam penyusunan karya ilmiah ini.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi referensi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2024). *Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Budaya Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar di Indonesia*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Budaya*, 4(2), 47-68.
- Dafit, Febrina, & Ramadan, Z. H. (2020). *Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar*. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429-1437.
- Indarwati, D. (2018). *Pembinaan Minat Baca Siswa di SD Negeri 3 Klaten*. *Basic Education*, 7(41), 4-095.
- Irsyad, N. A., Munirah, M., & Tarman, T. (2024). *Pengaruh Program Gerakan Literasi "Ammaca" dan Budaya Literasi Digital Melalui Pemanfaatan Media Chromebook Terhadap Minat Baca Siswa SD*. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 1523-1534.
- Kurniawan, Wahyu, & Sutopo, A. (2021). *Implementasi pojok baca untuk meningkatkan minat baca siswa MI Muhammadiyah Kartasura*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 37-42.
- Nuraini, T., Zakiah, L., & Sumantri, M. S. (2024). *Pengadaan pojok baca sebagai upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 5082-5092.
- Nur'ariyani, S., & Jamaludin, U. (2022). *Pengaruh media pembelajaran games book terhadap minat baca peserta didik kelas V di sekolah dasar*. *Journal on Education*, 5(1), 583-590.
- Qudsyah, H., et al. (2022). *Analisis pojok baca dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 12146-12156.
- Septiani, R., & Aslam, A. (2022). *Efektivitas pemanfaatan perpustakaan untuk menumbuhkan minat baca siswa di sekolah dasar*. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6646-6654.
- Simamora, N., et al. (2023). *Analisis Budaya Literasi dalam Mengembangkan Minat Membaca di Sekolah Dasar Negeri 154500 Aek Tolang*. *Journal on Teacher Education*, 4(3), 196-203.
- Sumira, D. Z., Deasyanti, D., & Herawati, T. (2022). *Analisis gerakan literasi pojok baca terhadap minat baca kelas 4 SDN Bojong 04*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 1999-2003.
- Sutrisna, T. (2023). *Pengaruh Program Literasi Wjlrc Terhadap Pemahaman Membaca Siswa*. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(1), 59-68.
- Valentina, T., Selegi, S. F., & Junaidi, I. A. (2023). *Strategi meningkatkan literasi baca siswa sekolah dasar*. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 21(3), 630-639.
- Zulaikhah, S. N. A. (2024). *Implementasi Reading Morning Menggunakan Metode DEAR di Madrasah Ibtidaiyah*. *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, 12(1), 40-52.